

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan padanya, karena hanya manusia yang dapat dididik dan mendidik. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral, serta keimanan dan ketakwaan manusia (Udin, 2006 : 6).

Menurut (Maimunah Hasan, 2011 : 15) Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Taman kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang ada di jalur pendidikan sekolah. Pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan, jasmani dan rohani anak diluar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar. Usaha ini dilakukan supaya anak usia 4 – 6 tahun lebih siap mengikuti pendidikan selanjutnya. Adapaun yang menjadi tujuan program kegiatan belajar anak taman kanak-kanak adalah untuk membantu meletakkan dasar ke

arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan *daya cipta* yang diperlukan oleh anak didik menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya (Yeni, 2010 : 1).

Bercerita bagi anak merupakan kegiatan yang disukai dan disenangi. Kegiatan semacam ini sejak dulu dilakukan oleh orang tua mereka untuk pengantar tidur siang atau malam hari. Kebiasaan ini berjalan terus hingga saat inipun bercerita masih dilakukan oleh orang tua yang ingin membina dan membentuk perkembangan pribadi anaknya. Orang tua yang memiliki kemampuan, kesempatan, dan ingin memperhatikan perkembangan dan pembentukan pribadi anak, maka kegiatan bercerita / membacakan cerita dapat dilakukan setiap saat. Orang tua yang tidak memiliki kemampuan dan kesempatan bercerita / membacakan cerita pada anak-anak mereka, maka perbendaharaan bahasa, wawasan, imajinasi, dan apresiasi tidak akan tampak dalam kehidupan anak. Wadah pembinaan anak-anak melalui play group (kelompok bermain) atau melalui Taman Kanak-kanak menyajikan kegiatan penceritaan merupakan upaya untuk membantu anak-anak memiliki perbendaharaan bahasa, wawasan tentang cerita, pertumbuhan imajinasi, dan apresiasi (Nur Mustakim, 2005 : 1).

Pengembangan nilai-nilai agama dan moral dapat dilakukan dengan metode bercerita, dimana guru dapat mengembangkan cerita sesuai dengan tema yang di angkat untuk mengembangkan nilai-nilai agama dan moral, dari penerapan metode bercerita itu siswa sudah mampu berkembang dengan baik contohnya sudah dapat mempraktikkan sholat jama'ah di masjid dan dapat

menghormati sesama temannya atau saling toleransi. Metode bercerita yang diterapkan oleh guru ternyata dapat memberikan dampak baik bagi anak, menurut guru bercerita lebih mudah digunakan karena siswa yang senang mendengarkan cerita serta antusias. Melalui bercerita pola kerja dan semangat hidup sebagai manusia juga akan tertanam kepada anak. Hal tersebut disebabkan karena salah satu bentuk belajar manusia dengan belajar melalui pengalaman orang lain. Penyampaian dan pengadopsian pengalaman tersebut didapatkan salah satunya melalui bercerita yang disampaikan dalam pembelajaran.

Anak usia TK, dalam pandangan ilmu psikologi, memiliki keunikan, karakter khusus, dan kemampuan meniru yang luar biasa serta rasa ingin tahu yang tinggi. Hal itu tentunya sangat perlu kita jadikan landasan utama pada saat kita akan mengembangkan berbagai potensi anak, termasuk masalah pengembangan nilai-nilai agama. Jika dikaitkan dengan tujuan pengembangan kehidupan beragama bagi anak, hal tersebut dilakukan dalam menanamkan benih-benih keimanan dan ketakwaan sedini mungkin pada kepribadian anak didik sebagaimana terlihat dalam perkembangan kehidupan jasmaniah dan rohaniah (Ditjen Dikdasmen RI dalam Elis, 2003: 5).

Membina potensi dalam diri anak adalah tugas pendidik secara nyata. Di rumah, orang tua mempunyai kewajiban bukan hanya memenuhi kebutuhan jasmani belaka, tetapi mereka juga dituntut mendidik dan membimbing anak dengan nilai-nilai keagamaan yang harus dipraktikkan dalam rutinitas kehidupan anak sehari-hari. Di sekolah, nilai-nilai keagamaan yang harus

dicantumkan oleh guru seyogianya diintegrasikan/dipadukan dalam kegiatan belajar mengajar.

Pendidikan sebagai sarana moralitas sekaligus pengembang tatanan kehidupan manusia memiliki peran dan fungsi yang sangat penting serta efektif. Jalur-jalur pendidikan dimulai dari lingkungan terdekat dengan manusia dan dapat dimulai sejak usia dini sampai manusia itu mampu bersikap dan menentukan perilakunya sesuai dengan tingkat kedewasaan masing-masing. Jika seluruh jalur pendidikan ini dapat berjalan dengan optimal, tentu harapan dan cita-cita kita bersama akan menjadi keniscayaan/terwujud, yaitu membangun kehidupan manusia yang berperadaban dan menjunjung tinggi moralitas kemuliaan manusia.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 30 November 2018 di TK Pertiwi Kedungrandu dan lingkungan sekitar sekolah, peneliti menjumpai hal berbeda dari apa yang dipaparkan sebelumnya tentang akhlaq dan nilai-nilai agama Islam pada anak TK yang menurun. Siswa – siswi TK Pertiwi memiliki akhlak yang baik, hal ini dapat diketahui dari beberapa aktivitas siswa, seperti siswa yang berperilaku sopan terhadap orang tua, guru dan juga teman sebayanya dan juga bertingkah laku sewajarnya anak TK. Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *ideas conseption outhority*, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Nilai-nilai agama yang sudah diterapkan oleh siswa – siswi TK Kedungrandu yaitu misalnya ada anak yang meniru tata cara beribadah seperti shalat lima waktu.

Dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode Bercerita dalam Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral di Taman Kanak-kanak Pertiwi Kedungrandu Patikraja Banyumas Tahun Pelajaran 2018/2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti kemukakan di atas maka dapat dirumuskan masalah, yaitu : Bagaimana Penerapan Metode Bercerita Dalam Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral di Taman Kanak-kanak Pertiwi Kedungrandu Patikraja Banyumas Tahun Pelajaran 2018/2019.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan metode bercerita dalam pengembangan nilai-nilai agama dan moral di Taman Kanak-kanak Pertiwi Kedungrandu Patikraja Banyumas tahun pelajaran 2018/2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah keilmuan baru, wawasan baru dan pengetahuan kongkrit tentang penerapan metode bercerita dalam pengembangan nilai-nilai agama dan moral.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam rangka mengembangkan nilai-nilai agama dan moral

b. Bagi peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti dapat mengetahui bagaimana penerapan metode bercerita dalam pengembangan nilai-nilai agama dan moral serta menerapkan metode tersebut.

c. Bagi pembaca

Dapat dijadikan referensi untuk memahami penerapan metode bercerita pengembangan nilai-nilai agama dan moral.

